

Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung dan Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat

M. Anhar Ahmadi¹⁾ Yusma Damayanti²⁾ Dewi Sri Nurchaini³⁾

¹⁾Alumni Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

^{2,3)}Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: anharahmadi14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk : 1) mengetahui gambaran umum usahatani sistem tanam benih langsung dan usahatani sistem jajar legowo di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2) menganalisis perbandingan pendapatan antara petani yang mengusahakan sistem tanam benih langsung dengan petani yang mengusahakan sistem jajar legowo di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis komparasi usahatani dengan uji beda dua rata-rata. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Senyerang dan Desa Sungai Kepayang. Jumlah petani sampel pada penelitian ini adalah 60 orang dengan pembagian 20 orang petani sistem tanam benih langsung dan 40 orang petani sistem jajar legowo. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) Terdapat beberapa perlakuan yang membedakan usahatani sistem tanam benih langsung dan usahatani sistem jajar legowo. Perbedaan dari kedua sistem tersebut terletak pada proses produksi, pada sistem tanam benih langsung tidak ada proses persemaian benih sedangkan pada sistem jajar legowo melakukan persemaian. Perbedaan lain terdapat pada penggunaan tenaga kerja, dimana pada sistem tanam benih langsung tidak menggunakan tenaga kerja dalam proses penanaman sedangkan pada sistem jajar legowo menggunakan tenaga kerja dalam proses penanaman. (2) Terdapat perbedaan antara usahatani sistem tanam benih langsung dan usahatani sistem jajar legowo di daerah penelitian dalam aspek produksi, total biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani.

Kata Kunci : Pendapatan Usahatani, Sistem Tanam Benih Langsung, Sistem Jajar Legowo

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi yang memprioritaskan pembangunan daerahnya pada bidang ekonomi dengan minitik beratkan pada sektor pertanian khususnya tanaman perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura menuntut adanya kegiatan. Provinsi Jambi merupakan wilayah yang memiliki banyak lahan pertanian yang produktif, baik persawahan maupun lahan pertanian lainnya. Lahan sawah memberi manfaat yang sangat luas terutama dalam penyediaan komoditas pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan Provinsi Jambi. Dilain pihak terjadi penurunan lahan sawah akibat alih fungsi untuk kepentingan non pertanian, dan produksi sawah irigasi cenderung menurun.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir kondisi luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 produksi padi di Provinsi Jambi mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2014. Produksi padi sawah pada tahun 2015 di Provinsi Jambi sebesar 587.384 ton pada tahun 2014 menjadi 485.989 ton.

Berdasarkan data dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat (2017) menjelaskan bahwa Kecamatan Senyerang merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan padi yang paling luas dengan produksi tertinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas lahan sebesar 3.681 Ha atau dan jumlah produksi sebesar 16.328 Ton dari total jumlah produksi yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sedangkan produktivitasnya masih rendah sebesar 4.43 Ton/Ha. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh penggunaan lahan yang belum maksimal serta penerapan sistem tanam yang masih tradisional.

Berdasarkan informasi awal dari Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Senyerang merupakan Kecamatan yang menggunakan lebih dari satu sistem tanam dalam mengusahakan tanaman padi yaitu sistem jajar legowo (jarwo) dan sistem tanam benih langsung (tabela) dan mempunyai lahan padi terluas dari Kecamatan yang lain. Selanjutnya, petani yang mengusahakan sistem tanam jajar legowo menerapkan sistem pola tanam yang berbeda-beda. Perbedaan sistem

pola tanam diharapkan mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal juga ditujukan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani.

Usahatani sistem tanam benih langsung juga menerapkan beberapa tahap dalam proses produksi. Salah satunya adalah penaburan benih langsung pada lahan yang sudah tersedia sehingga tidak menggunakan proses persemaian. Namun peralihan sistem ini masih berjalan dengan lambat dikarenakan para petani sudah terbiasa untuk melakukan sistem jajar legowo sejak dahulu dan para petani khawatir usahatani padi sawah sistem tanam benih langsung tidak berhasil. Sistem tanam benih langsung ini dapat menekan penggunaan tenaga kerja, biaya produksi serta waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama dan mampu meningkatkan jumlah produksi (Ahmad, 2005).

Penerapan sistem tanam jajar legowo sudah diterapkan sejak lama di Kecamatan Senyerang sehingga petani sudah terbiasa dengan sistem tanam tersebut. Penerapan sistem yang dijalankan di Kecamatan Senyerang harus ditambah guna untuk peningkatan produksi dan ada sistem baru yang ingin diterapkan oleh petani di Kecamatan Senyerang yaitu sistem tanam benih langsung sehingga pada tahun 2016 di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat ada beberapa petani yang sudah beralih dari sistem jajar legowo ke sistem tanam benih langsung.

Menurut informasi yang diperoleh di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, alasan utama petani beralih ke sistem tanam benih langsung dipengaruhi oleh mahalnya upah tenaga kerja untuk sistem jajar legowo serta petani ingin menerapkan ilmu yang didapatkan ketika belajar tentang sistem tanam benih langsung di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2014 dan 2015 (Adwin Pangestu, 2018). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk (1) Untuk mengetahui gambaran usahatani padi sawah sistem tanam benih langsung dengan usahatani padi sawah sistem jajar legowo di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat (2) Untuk menganalisis perbandingan pendapatan antara petani yang mengusahakan padi sawah sistem tanam benih langsung dengan petani yang mengusahakan padi sawah sistem jajar legowo di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang menggunakan lebih dari satu sistem tanam dalam mengusahakan usahatani padi sawah yaitu sistem jajar legowo (jarwo) dan sistem tanam benih langsung (tabela) disetiap desa dan mempunyai lahan padi terluas dari Kecamatan yang lain. Penelitian ini merupakan studi kasus pada petani yang mengusahakan usahatani padi sawah sistem jajar legowo dengan petani yang mengusahakan usahatani padi sawah sistem tanam benih langsung, dikarenakan Kecamatan Senyerang merupakan Kecamatan yang aktif dalam menggunakan sistem tanam yang berbeda untuk meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan. Jumlah petani sampel dalam penelitian ini adalah 60 petani dimana 20 petani sistem tanam benih langsung dan 40 petani sistem jajar legowo. Penarikan sampel petani sistem tanam benih langsung menggunakan metode sensus, sedangkan penarikan sampel petani sistem jajar legowo dengan menggunakan rumus Taro Yamane *dalam* Mayangsari (2015) yaitu metode *slovin*. Ketentuannya adalah apabila sampel lebih dari 100 orang maka presisi dapat diambil 10%-25% atau lebih. Pada penelitian ini jumlah sampel lebih dari 100 orang maka presisi yang diambil sebesar 14,5%. Data yang dikumpulkan adalah keragaan usahatani padi sawah pada musim tanam April – September 2018. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 15 Januari 2019 sampai dengan tanggal 15 Februari 2019.

Untuk mengukur jumlah penerimaan yang diperoleh petani menurut Soekartawi (1995) adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Dapat dituliskan sebagai berikut

$$TR = Q \times P$$

Dimana : TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp)

Q = Total Produksi (kg)

P = Harga (kg)

Untuk mengukur pendapatan nilai usahatani kelapasawit di lokasi penelitian penerimaan dikurangi dengan total biaya. Selisih dari nilai produksi (penerimaan) dan biayabiaya yang dikeluarkan tersebut dikatakan sebagai pendapatan usahatani. Secara matematis dapat ditulis :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana : Pd = Pendapatan usahatani (Rp)
 TR = Penerimaan usahatani (Rp)
 TC = Total biaya produksi (Rp)

Untuk mengetahui komparasi usahatani penangkar benih padi dan usahatani padi konsumsi , maka dilakukan uji t beda dua rata-rata yaitu Independent sampel t-test dengan rumus (Walpole, 1995) dengan rumus :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{Se \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$Se \sqrt{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}$$

Dimana:

t = Uji beda dua rata-rata

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan petani yang mengusahakan sistem tanam jajar legowo (Rp)
 X_2 = Rata-rata pendapatan petani yang mengusahakan sistem tanam benih langsung (Rp)
 n_1 = Jumlah sampel petani yang mengusahakan sistem tanam jajar legowo (orang)
 n_2 = Jumlah sampel petani yang mengusahakan sistem tanam benih langsung (orang)
 S_1^2 = Varians dari sampel petani yang mengusahakan sistem tanam jajar legowo
 S_2^2 = Varians dari sampel petani yang mengusahakan sistem tanam benih langsung
 Se = Standar deviasi

Dimana kaidah pengambilan keputusan:

1. Jika t-hitung \leq t-tabel , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya pendapatan petani yang mengusahakan padi sistem tanam jajar legowo sama dengan pendapatan petani yang mengusahakan padi sistem tanam benih langsung
2. Jika t-hitung \geq t-tabel , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pendapatan petani petani yang mengusahakan padi sistem tanam jajar legowo lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani yang mengusahakan padi sistem tanam benih langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Tabel 1. Rata-rata Karakteristik Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2018

No	Karakteristik Petani Sampel	Sistem Tanam Benih Langsung		Sistem Jajar Legowo	
		Rentang	Persentase (%)	Rentan g	Persentase (%)
1	Umur Petani (Tahun)	46 - 50	35	41 - 45	35.56
2	Pendidikan	SD	60	SMP	51.11
3	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	4	80	4	31.11
4	Pengalaman Usahatani (Tahun)	1 - 5	100	11 - 15	31.11

Berdasarkan Tabel 1, umur petani sampel didaerah penelitian, untuk petani yang mengusahakan sistem tanam benih langsung berada pada interval kelompok umur 46 – 50 tahun yaitu sebesar 35 % atau sebanyak 7 orang petani, dan distribusi terbesar umur petani yang mengusahakan sistem jajar legowo berada pada interval kelompok umur 41 – 45 yaitu sebesar 35,56 % atau sebanyak 16 orang petani. Menurut Hernanto (1996), bahwa usia produktif berada pada usia 15 – 50 tahun. Pada usia tersebut petani masih berada pada kemampuan fisik yang baik dan produktif dalam mengelola usahatannya.

Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian bervariasi dari tingkat SD sampai tingkat SMA. Tingkat Pendidikan petani yang mengusahakan sistem tanam benih langsung adalah tamatan SD yaitu 60 % atau sebanyak 12 petani sedangkan tingkat pendidikan petani yang mengusahakan sistem tanam jajar legowo adalah tamatan SMP yaitu 51,11 % atau sebanyak 23 petani dan tamatan SD yaitu 42,22% atau sebanyak 19 petani. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani sampel di daerah penelitian masih tergolong rendah.

Jumlah anggota keluarga petani di daerah penelitian bervariasi. Sebagian besar petani sampel memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang. Pada petani tanam benih langsung terdapat sebanyak 8 petani sampel atau sebesar 40 % yang memiliki jumlah anggota keluarga 4 orang dan pada petani padi jajar legowo sebanyak 14 petani sampel atau sebesar 31,11 % yang memiliki jumlah anggota keluarga 4 orang. Anggota keluarga merupakan modal tenaga kerja dalam keluarga.

Pengalaman dalam berusahatani pada petani yang mengusahakan sistem tanam benih langsung pada interval 1 - 5 tahun dengan persentase sebesar 100 % atau 20 orang pada petani. Hal ini dikarenakan petani baru menerapkan sistem tanam benih langsung di daerah penelitian, sedangkan pengalaman dalam berusahatani pada petani yang mengusahakan sistem tanam jajar legowo pada interval 11 - 15 tahun dengan persentase sebesar 31.11 % atau 14 orang pada petani. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian berpengalaman dalam berusahatani padi sawah. Lamanya pengalaman berusahatani ini akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam pengalokasian faktor-faktor produksi yang akan berdampak pada tingkat pendapatan usahatani padi sawah.

Gambaran Umum Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam Benih Langsung dan Sistem Jajar Legowo

Kecamatan Senyerang merupakan salah satu Kecamatan yang memproduksi padi tertinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kecamatan Senyerang adalah Kecamatan yang menerapkan dua sistem usahatani yaitu sistem tanam benih langsung dan sistem jajar legowo. Sistem jajar legowo sudah lama diterapkan oleh petani di Kecamatan Senyerang. Pada Tahun 2016 beberapa petani beralih dari sistem jajar legowo ke sistem tanam benih langsung dengan harapan ada inovasi terbaru yang diciptakan dalam meningkatkan produksi padi.

Upaya peningkatan produksi di daerah penelitian tidak terlepas dari peningkatan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2002), faktor produksi adalah segala sesuatu yang digunakan dalam menghasilkan suatu produk atau output, faktor produksi ini dapat disebut sebagai sumberdaya atau input yang dibutuhkan dalam proses produksi. Penggunaan input produksi dalam usahatani sistem jajar legowo dan sistem tanam benih langsung untuk penelitian ini hanya terdiri dari penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar dan dalam keluarga. Penggunaan input produksi usahatani sistem tanam benih langsung dan usahatani sistem jajar legowo pada petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Input Produksi sistem tanam benih langsung dan usahatani sistem jajar legowo di Daerah Penelitian Tahun 2018

No	Uraian	Sistem Tanam Benih Langsung		Sistem Jajar Legowo	
		(Petani/MT)	(ha/MT)	(Petani/MT)	(ha/MT)
1	Luas Lahan (ha)	0,7	1	1,13	1
2	Jumlah Benih (Kg)	17,42	24,89	27,91	24,70
3	Pupuk (kg)	233	332	541	479
4	Obat-Obatan (Liter)	2,29	3,27	2,48	2,19
5	Jumlah Tenaga Kerja Luar Keluarga(HOK)	9,5	13,59	20,36	18,09
6	Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HOK)	6,07	8,68	13,78	12,24

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan benih padi pada usahatani sistem tanam benih langsung sebanyak 24,89 kg/ha/MT, sedangkan pada usahatani sistem jajar legowo menggunakan benih sebanyak 24,70 kg/ha/MT. Berdasarkan anjuran Dinas Pertanian Tanaman pangan Provinsi Jambi rekomendasi penggunaan benih atau kebutuhan benih/ha adalah 25 kg. Petani di daerah penelitian sudah mulai menggunakan benih berdasarkan anjuran sesuai dengan luas lahan yang diusahakan.

Pupuk yang digunakan oleh petani sistem tanam benih langsung dan petani sistem jajar legowo adalah pupuk urea, pupuk NPK, Pupuk SP-36, pupuk TSP. Petani sampel menggunakan pupuk kimia yaitu pupuk Urea dengan anjuran 300 kg/ha, pupuk SP-36 250 kg/ha, jika menggunakan pupuk NPK 200 kg/ha dan jika menggunakan pupuk TSP 100 kg/ha. Jenis pupuk dan jumlah yang digunakan petani sampel telah sesuai dengan dengan anjuran Dinas Pertanian setempat meskipun sebagian petani jumlah pupuk yang diberikan belum sesuai.

Penggunaan obat-obatan pada usahatani sistem tanam benih langsung sebanyak 3,27 Liter/ha/MT dan pada usahatani sistem jajar legowo sebesar 2,19 Liter/ha/MT. Jumlah penggunaan obat-obatan pada kedua usahatani hampir sama. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani sistem tanam benih langsung sebesar 13,59 HOK/ha/MT dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 8,68HOK/ha/MT. Sedangkan pada usahatani sistem jajar legowo, penggunaan tenaga kerja luar keluarga sebesar 18,09 HOK/ha/MT dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 12,24HOK/ha/MT.

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani sistem jajar legowo lebih besar dibandingkan dengan sistem tanam benih langsung baik tenaga kerja luar maupun dalam keluarga. Tingginya penggunaan tenaga kerja pada usahatani sistem jajar legowo dilihat dari penyiangan, dimana penyiangan pada usahatani sistem tanam benih langsung dilakukan empat kali sementara pada usahatani sistem jajar legowo hanya dilakukan dua kali penyiangan selama satu kali musim tanam. Selanjutnya adalah pada proses persemaian. Pada sistem tanam benih langsung tidak ada proses persemaian sedangkan pada sistem jajar legowo melakukan proses persemaian.

Perbedaan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung dan Usahatani Sistem Jajar Legowo

Berdasarkan gambaran umum usahatani dan penggunaan input produksi pada usahatani padi sawah di atas terdapat beberapa perbedaan yang membedakan usahatani sistem tanam benih langsung dan usahatani sistem jajar legowo di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung dan Usahatani Sistem Jajar Legowo Pada Musim Tanam Bulan April sampai Bulan September di Daerah Penelitian Tahun 2018

No	Uraian	Sistem Tanam Benih Langsung	Sistem Jajar Legowo
1	Sistem Pola Tanam	Tidak ada	2:1, 4:1, 6:1 dan 8:1
2	Varietas benih	inpara 3	Cisokan, toba, IR 42, londo
3	Harga Benih	Varietas unggul : Rp 10.000	Varietas unggul : Rp 10.000 Varietas lokal : Rp. 8.500
4	Penyemaian	Tanpa Persemaian Benih	Persemaian Benih
5	Penyiangan	4 kali	2 kali
6	Pemupukan	3 kali	3 kali
7	Produksi rata-rata	4.443 kg/ha/MT	5.404 kg/ha/MT
8	Harga GKP	Rp 3.500/kg	Rp 3.500/kg

Pada usahatani sistem tanam benih langsung tidak menggunakan jarak tanam dikarenakan benihnya langsung ditabur ke lahan yang sudah tersedia, sedangkan pada usahatani sistem jajar legowo jarak tanam yang digunakan adalah 25 cm x 25 cm dengan tipe pola tanam yang berbeda. Ada yang menggunakan tipe pola tanam 2:1, 4:1, 6:1 dan 8:1 artinya secara berurutan adalah petani menanam padi dua baris dalam satu rumpun, kemudian empat baris dalam satu rumpun, enam baris dalam satu rumpun, delapan baris dalam satu rumpun. Menurut informasi yang didapatkan dari petani, perbedaan penggunaan tipe pola tanam adalah kurangnya pengetahuan petani mengenai pola tanam yang tepat untuk lahan.

Selanjutnya pada usahatani sistem tanam benih langsung tidak melakukan persemaian. Hal ini menandakan bahwa penggunaan tenaga kerja pada usahatani sistem tanam benih langsung cenderung lebih sedikit serta memudahkan petani pada proses penanaman tidak lagi memilih benih yang siap untuk ditanam melainkan benih tersebut ditebar langsung di lahan yang sudah disiapkan. Selanjutnya, pada usahatani sistem jajar legowo melakukan kegiatan persemaian guna memilih benih yang siap untuk ditanam serta tempat untuk persemaian berada disekitar lahan dan penggunaan tenaga kerja pada usahatani sistem jajar legowo cenderung lebih banyak dibandingkan dengan usahatani sistem tanam benih langsung. Benih yang digunakan dalam sistem tanam benih langsung adalah inpara 3, sedangkan dalam sistem jajar legowo adalah cisokan, toba, IR 42 dan londo.

Pada usahatani sistem tanam benih langsung penyiangan dilakukan 4 kali setelah dilakukannya penanaman, yaitu pada stadia vegetatif awal 35 – 45 hari setelah tanam, pada stadia vegetatif akhir 50 – 60 hari setelah tanam, pada stadia generatif awal atau pada saat berbunga 85 – 95 hari setelah tanam, dan pada stadia generatif akhir atau masak 115 – 127 hari setelah tanam. Sementara penyiangan pada usahatani sistem jajar legowo biasanya hanya membersihkan gulma-gulma yang ada disekitar tanaman padi. Penyiangan hanya dilakukan 2 kali yaitu stadia vegetatif awal 35 – 45 hari setelah tanam dan stadia generatif awal atau pada saat berbunga 85 – 95 hari setelah tanam. Penyiangan dilakukan secara manual, yaitu dengan cara mencabut dan menggunakan alat-alat pertanian sederhana seperti cangkul dan parang.

Analisis Pendapatan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung dan Usahatani Sistem Jajar Legowo

Keberhasilan dari usahatani dapat dilihat dari pendapatan usahatani yang diperoleh. Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh petani dalam penelitian ini adalah jumlah produksi Gabah Kering Panen (GKP) dikalikan dengan harga kemudian dikurangi dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

1. Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat pendapatan. Penerimaan dalam usahatani padi sawah dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual persatuan produksi. Besarnya penerimaan yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual persatuan produksi. Pada petani yang mengusahakan usahatani sistem tanam benih langsung dan usahatani sistem jajar legowo penerimaan diperoleh dari produksi padi sawah dalam bentuk GKP. Adapun besarnya penerimaan petani dalam usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung dan Usahatani Sistem Jajar Legowo Pada Musim Tanam Bulan April sampai Bulan September di Daerah Penelitian Tahun 2018

Rata-rata	Penerimaan (Rp/ha/MT)			
	Sistem Tanam Benih Langsung		Sistem Jajar Legowo	
	Rp/Petani	Rp/ha/MT	Rp/Petani	Rp/ha/MT
Produksi GKP (Kg/ha/MT)	3.110	4.443	6.087	5.411
Harga GKP (Rp/Kg)	3.500	3.500	3.500	3.500
Penerimaan (Rp/ha/MT)	10.885.000	15.550.500	21.304.500	18.938.500

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa jumlah produksi yang dihasilkan petani sistem tanam benih langsung sebesar 4.443 kg/ha/MT GKP, sedangkan jumlah produksi yang dihasilkan petani sistem jajar legowo sebesar 5.404 kg/ha/MT GKP. Rata-rata penerimaan petani sistem tanam benih langsung adalah Rp.15.550.500/ha/MT, sedangkan untuk petani sistem jajar legowo sebesar Rp. 18.938.500/ha/MT.

Hal ini sejalan dengan penelitian Azwar (2012) mengenai “Analisis Finansial Usahatani Padi Ciherang Pada Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan” dengan hasil penelitian penerimaan rata-rata yang diperoleh petani sistem jajar legowo adalah sebesar Rp 4.763.500/ha/MT. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukisti (2010) mengenai “Usahatani Padi Dengan Sistem Tanam Pindah (Tapin) Dan Sistem Tabur Benih Langsung (Tabela) Di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta” dengan hasil penelitian penerimaan rata-rata yang diperoleh petani sistem tanam benih langsung sebesar Rp. 1.270.000/ha/MT.

2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga kemudian dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya pendapatan petani sistem tanam benih langsung dan usahatani sistem jajar legowo berdasarkan atas biaya total di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung dan Usahatani Sistem Jajar Legowo Berdasarkan Total Biaya Pada Musim Tanam Bulan April sampai Bulan September di Daerah Penelitian Tahun 2018

Uraian	Pendapatan (Rp/ha/MT)			
	Sistem Tanam Benih Langsung		Sistem Jajar Legowo	
	Rp/Petani	Rp/ha/MT	Rp/Petani	Rp/ha/MT
A Penerimaan (Rp/ha/MT)				
Produksi GKP (Kg/ha/MT)	3.110	4.443	6.087	5.411
Harga GKP (Rp/Kg)	3.500	3.500	3.500	3.500
Total Penerimaan (Rp/ha/MT)	10.885.000	15.550.500	21.304.500	18.938.500
B Biaya yang tidak dibayarkan (Rp)				
1. Sewa Lahan	2.100.000	3.000.000	3.375.000	3.000.000
2. Biaya Penyusutan Alat	146.101	208.715	234.529	207.547
3. Biaya TKDK	443.893	634.133	1.005.554	893.825
Total biaya yang tidak dibayarkan (Rp)	2.689.993	3.842.848	4.615.083	4.101.372
C Biaya yang dibayarkan (Rp)				
1. Biaya Traktor	196.000	280.000	315.000	280.000
2. Biaya Benih	174.250	248.929	274.456	243.961
3. Biaya Pupuk	391.250	558.929	1.079.813	955.586
4. Biaya Pestisida	716.250	1.023.214	1.011.563	895.188
5. Biaya TKLK	683.036	975.764	1.432.732	1.273.540
6. Biaya Panen	2.177.000	3.110.000	4.260.813	3.787.389
7. Biaya Pembelian karung	143.875	205.536	249.438	221.722
8. Biaya Pasca Panen	610.000	871.429	752.500	665.929
Total biaya yang dibayarkan (Rp)	5.091.661	7.273.801	9.376.315	8.323.315
D Total Biaya (B+C)	7.781.654	11.116.649	13.991.398	12.424.687
E Pendapatan (A-D)	3.103.346	4.433.851	7.312.667	6.512.257

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani sistem tanam benih langsung atas biaya total sebesar Rp. 4.433.851/ha/MT dan rata-rata pendapatan petani sistem jajar legowo adalah sebesar Rp. 6.512.257/ha/MT. Hasil analisis pendapatan usahatani di daerah penelitian sejalan dengan hasil penelitian Asniati Ninra *et al* (2010) tentang Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Penerapan Teknologi Sistem Legowo 2:1 Di Kabupaten Bantaeng. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani sistem jajar legowo 2:1 sebesar Rp. 8.586.265/ha/MT

sedangkan pendapatan yang diterima oleh petani non legowo sebesar Rp. 4.498.486/ha/MT. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani sistem jajar legowo 2:1 lebih besar dari pendapatan petani non legowo.

Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Saad Murdy *et all* (2015) mengenai “Komparasi Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam Pindah (TAPIN) dan Sistem Tanam Benih Langsung (TABELA) di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur” diperoleh bahwa pendapatan petani sistem tanam benih langsung lebih besar dari petani sistem tanam pindah. Pendapatan yang diterima untuk petani sistem tanam pindah sebesar Rp. 379.528,31/ha/MT, sedangkan pendapatan yang diterima untuk petani sistem tanam benih langsung sebesar Rp. 7.798.461,87 /ha/MT.

Uji Beda Dua Rata-rata

Pada penelitian ini digunakan uji t-test untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan atau kesamaan usahatani sistem tanam benih langsung dengan usahatani sistem jajar legowo. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan anatar kedua usahatani tersebut, maka dilakukan pengujian uji t-test dengan bantuan komputer yaitu program SPSS (*Statistical Package For Social science*) pada tingkat kepercayaan 95% (t-tabel 5%). Hasil uji beda dua rata-rata pendapatan usahatani sistem tanam benih langsung dan usahatani sistem jajar legowo menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Beda Dua Rata-rata Pendapatan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung dan Usahatani Sistem Jajar Legowo Pada Musim Tanam Bulan April sampai Bulan September di Daerah Penelitian Tahun 2018

No	Uraian	Sistem Tanam Benih Langsung	Sistem Jajar Legowo
1	Jumlah Sampel	20	45
2	Rata-Rata Pendapatan (Rp/ha/MT)	4.433.851	6.512.257
3	Sign. (2 tailed)	0,016	
4	t-hitung		2,481
5	t-tabel		1,99714

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa hasil analisis data menggunakan SPSS dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa diperoleh t hitung sebesar 2,481 Nilai t-tabel pada $\alpha = 5\%$ db adalah 1,99714. Sehingga diperoleh suatu keputusan bahwa tolak H_0 terima H_1 . Artinya terdapat perbedaan pendapatan petani sampel yang mengusahakan sistem tanam benih langsung dan petani sampel yang mengusahakan sistem jajar legowo. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayudya Melasari *et all* (2014) Berdasarkan analisis diperoleh $t_{hitung} = 11,94$ dan $t_{tabel} = 1,76$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga diperoleh suatu keputusan tolak H_0 terima H_1 , yang artinya terdapat perbedaan secara nyata antara petani yang menggunakan sistem jajar legowo dengan petani yang menggunakan sistem tanam non jajar legowo.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Yuliaty Chansa Arfah *et all* (2013) diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,223 dan t-tabel 1,701 pada $\alpha 5\%$. Hal tersebut manandakan bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel sehingga diperoleh keputusan H_0 tidak dapat ditolak, dan H_1 tidak teruji kebenarannya yang berarti pendapatan usahatani padi sawah sistem tapin lebih besar daripada sistem tabela.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan Terdapat beberapa perlakuan yang membedakan kedua tipe sistem usahatani di daerah penelitian. Perbedaan pada kedua usahatani tersebut terdiri dari penggunaan input seperti benih, pupuk, obat-obatan dan jumlah penggunaan tenaga kerja. Perbedaan lain pada usahatani sistem tanam benih langsung tidak adanya proses penyemaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani sistem tanam benih langsung sebesar Rp. 4.433.851/ha/MT sedangkan pendapatan usahatani sistem tanam jajar legowo sebesar Rp. 6.519.709/ha/MT. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan jajar legowo lebih tinggi dari pada pendapatan usahatani sistem tanam benih langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asse, Ambo.2018. Wawancara Informasi Tentang Pendapatan Usahatani Sistem Jajar Legowo dan Usahatani Sistem Tanam Benih Langsung. Penyuluh Urusan Supervisi Kecamatan Senyerang Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Provinsi jambi* . Badan Pusat Statistik, Jambi
- Balai Penyuluh Pertanian. 2017. *Laporan penyuluh urusan programa Kecamatan Senyerang Tahun 2017*
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2017. *Statistik Padi Sawah Tanjung Jabung Barat 2016*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi
- Ahmad, S. 2005. *Produktivitas Tanaman Padi Pada Berbagai Sistem Tanam*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Nusa Tenggara Timur.
- Soekartawi, 2002, *Analisis Usahatani*.UI Press:Jakarta.
- Sukisti. 2010. *Usahatani Padi Dengan Sistem Tanam Pindah (Tapin) Dan Sistem Tabur Benih Langsung (Tabela) Di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta*.Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Murdy, Saad dkk. 2015. *Komparasi Usahatani Padi Sawah Sistem Tapin dan Sistem Tabela Di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jambi